

## KENISCAYAAN PEMIKIRAN ISLAM SEBAGAI UPAYA PEMBUMIHAN AJARAN ISLAM DALAM SEJARAH KEHIDUPAN UMAT MANUSIA

Muhammad Dahlan Nasruddin<sup>1</sup>, Hamzah Harun Al-Rasyid

Universita Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM)

<sup>1</sup>muhammaddahlan@stiba.ac.id

### Abstract:

Islam in its form has two forms. First, Islam as an ideal transcendental religious system. That is as stated in various Islamic sciences which are the result of interpretation or contextual understanding of the scholars' of the Al-Qur'an and the example of the Prophet Muhammad. Second, Islam is reflected in the historical reality of Muslim culture, civilization and society. This means how Islam as a religion that contains divine teachings can be spoken and implemented by humans, so that in order to be able to translate God's message through the Qur'an as the guidebook for Muslims, it is necessary to have a thought or scientific study to understand the message conveyed. Al-Qur'an, so that Al-Qur'an can be grounded in every Muslim heart.

Keywords: Inevitability, Islamic Thought, Islamic Teachings

### Abstrak:

Islam dalam wujudnya memiliki dua bentuk. *Pertama*, Islam sebagai sistem keagamaan yang bersifat transendental yang ideal. Yaitu sebagaimana tertuang dalam berbagai ilmu keislaman yang merupakan hasil interpretasi atau pemahaman secara kontekstual para ulama' terhadap Al-Qur'an dan keteladanan Rasulullah Saw. *Kedua*, Islam yang tercermin dalam realitas sejarah kebudayaan, peradaban dan masyarakat muslim. Ini artinya bagaimana Islam sebagai agama yang memuat ajaran-ajaran Ilahi dapat dibahasakan dan dilaksanakan oleh manusia, sehingga untuk dapat menerjemahkan pesan Allah melalui Al-Qur'an sebagai kitab tuntunan umat Islam, maka perlu adanya suatu pemikiran atau kajian ilmu untuk memahami pesan yang disampaikan Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an dapat membunih di masing-masing hati sanubari umat Islam.

**Kata Kunci:** Keniscayaan, Pemikiran Islam, Ajaran Islam

### PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk berpikir dan merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan makhluk Tuhan lainnya. Kapasitas berpikir yang dimilikinya menjadikan manusia menempati kedudukan tertinggi diantara makhluk Tuhan yang lain. Kemampuan ini pula yang mendorong manusia menuju ke kondisi yang lebih baik.

Seiring dengan berkembangnya kemampuan manusia, manusia mampu melahirkan berbagai macam karya seni di dunia ini, sehingga dampak dari kemajuan ini mengakibatkan termarjinalkannya manusia

yang tidak bisa mengikuti perubahan dan perkembangan dunia. Perubahan adalah merupakan sesuatu yang mustahil di bendung dan di hindari.

Hal ini mengakibatkan para agamawan harus memutar otak agar agama yang diyakininya dapat bertahan dalam arus globalisasi dunia. Begitu juga halnya dalam dunia Islam, sebagian golongan beranggapan bahwa Islam itu dinamis sebagai konsekuensinya adalah perlu adanya reinterpretasi dan pembaharuan terhadap teksteks keagamaan sehingga agama Islam tetap bisa relevan dengan kondisi dan situasi apapun.

Berdasarkan pemikiran yang di kemukakan di atas maka penelitian ini lebih memfokuskan pada apakah pemikiran Islam, bagaimana urgensi pemikiran Islam dalam usaha menyebarkan ajaran islam sepanjang sejarah, dan sejauh mana sebaran sejarah dan wilayah pemikiran Islam, bagaimana kontribusi pemikiran Islam dalam sejarah kehidupan manusia.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka merupakan penelitian yang menganalisis berbagai sumber data yang berasal dari literatur baik berasal dari artikel, buku dan sebagainya. Teknik pengumpulan data berasal dari menelaah sumber referensi yang berasal dari penelitian yang relevan yang berupa artikel, buku, majalah, dan sebagainya. Teknik analisis data dengan mengumpulkan, menganalisis dan menarik sebuah kesimpulan.

## PEMBAHASAN

### A. Definisi Pemikiran Islam

Secara *etimologi*, istilah pemikiran berasal dari kata benda “fikir”, kata kerjanya “berfikir” (*thinking*). Awalnya berasal dari Bahasa Arab “*fakara-yafkuru-fikran*”. Dalam bahasa Indonesia, huruf “f” diubah dengan huruf “p” dan jadilah kata “pikir”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pikir” berarti apa yang ada dalam hati, akal budi, ingatan, angan-angan; kata dalam hati, pendapat dan pertimbangan.

Secara *terminologi*, pemikiran dapat didefinisikan sebagai satu aktivitas kekuatan rasional (akal) yang ada dalam diri manusia, berupa qolbu, ruh, atau *dzihnun*, dengan pengamatan dan penelitian untuk menemukan makna yang tersembunyi dari persoalan yang dapat diketahui, atau untuk sampai kepada hukum-hukum, atau hubungan antara sesuatu. Pemikiran juga dapat didefinisikan sebagai rangkaian ide yang berasosiasi (berhubungan) atau daya usaha reorganisasi (penyusunan kembali) pengalaman dan tingkahlaku yang dilaksanakan secara sengaja.

Kemudian, yang dimaksud pemikiran Islam ialah kegiatan umat Islam dalam

mencari hubungan sebab akibat atau asal mula dari suatu materi ataupun esensi serta renungan terhadap sesuatu wujud, baik materinya maupun esensinya, sehingga dapat diungkapkan hubungan sebab dan akibat dari sesuatu materi atau esensi, asal mula kejadiannya serta substansi dari wujud atau eksistensi sesuatu yang menjadi objek pemikiran tersebut.<sup>2</sup> Pemikiran Islam merupakan gagasan atau buah pikiran pemikir-pemikir Islam atau ulama yang bersumber dari al-Quran dan al-Sunnah untuk menjawab persoalan-persoalan manusia dan masyarakat yang timbul.

### B. Urgensi pemikiran Islam dalam usaha menyebarkan ajaran islam sepanjang sejarah

Beberapa urgensi Pemikiran islam diantaranya ialah; **Pertama**; Sebagai usaha untuk memahami atau mengambil *istinbath* (intisari atau pengajaran) hukum-hukum agama mengenai hubungan manusia dengan penciptanya dalam masalah ibadah. Juga hubungan sesama manusia dalam masalah muamalah. Masalah ini menyangkut persoalan ekonomi, politik, sosial, undang-undang dan lain-lain.

**Kedua**; Sebagai usaha untuk mencari jalan keluar (solusi) dari berbagai persoalan kemasyarakatan yang belum ada pada zaman Rasulullah Saw dan zaman sahabat, atau untuk memperbaiki perilaku tertentu berdasarkan ajaran Islam.

**Ketiga**; Sebagai penyalaras atau penyesuaian antara prinsip-prinsip agama Islam dan ajaran-ajarannya dengan pemikiran asing (di luar Islam) yang berkembang dan mempengaruhi pola pemikiran umat Islam.

**Keempat**; Sebagai pertahanan untuk menjaga kemurnian akidah Islam dengan menolak akidah atau kepercayaan lain yang bertentangan dengan ajaran Islam, dan menjelaskan akidah Islam yang sebenarnya.

**Kelima**; Untuk menjaga prinsip-prinsip Islam agar tetap utuh sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw untuk dilaksanakan oleh umat Islam sepanjang masa hingga akhir zaman.

### C. Peta sebaran sejarah dan wilayah pemikiran Islam

Secara historis pemikiran Islam dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan kajian terhadap teologi (ilmu kalam), tasawuf dan kebahasaan.
2. Kajian terhadap filsafat, sains, dan sejarah.
3. Kurun waktu kebekuan, kemunduran, dan kebangkitan.

Secara detail pembagian di atas dapat dijelaskan bahwa segera setelah wafatnya Nabi Muhammad, kebutuhan mendesak yang dirasakan adalah bagaimana memelihara dan menyebarkan naskah Al-Qur'an yang mendapatkan prioritas utama dari Rasulullah Muhammad sendiri selama hayatnya. Pengajaran Al-Qur'an, tajwid, hifdh Al-Qur'an dan bahkan pengajaran penulisan bahasa Arab mendapatkan perhatian utama. Tugas untuk mengumpulkan hadits Nabi yang dimulai sejak masa hayat beliau juga mendapatkan perhatian.

Akan tetapi dengan perkembangan Islam ke negara-negara lain yang memiliki peradaban dan budaya sendiri, menyebabkan bangsa Arab terpaksa menghadapi tantangan-tantangan baru dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip ajaran agama mereka terhadap persoalan-persoalan hidup sehari-hari.

Hal ini mendorong perkembangan ilmu fiqh (hukum) yang paling penting pada saat itu. Ilmu ini memerlukan ilmu pengetahuan tentang Al-Qur'an dan Sunnah dan juga memerlukan intelejensi untuk memberikan suatu ketetapan hukum berdasarkan ajaran-ajaran pokok dan jiwa Islam. Dalam kenyataannya, semenjak dahulu umat Islam sendiri menyadari betapa pentingnya fiqh tersebut dalam semua hal yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari<sup>1</sup>. Fiqh, menurut pendapat Al-Ghazali, menjadi makanan sehari-hari bagi setiap muslim. Ia memberikan penjelasan terinci bukan hanya tentang ibadah tetapi juga tentang berbagai transaksi atau perjanjian, hukuman, hukum perundang-undangan, status perorangan, waris-mewaris,

perkawinan, perceraian, dan sebagainya, yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits tersebut. Imam-imam besar ini adalah Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Semuanya adalah ahli-ahli yang berbobot dalam bidang teologi Islam. Pemahaman mereka yang sempurna terhadap Al-Qur'an, hadits-hadits dan persepsi-persepsi yang dikemukakan oleh Nabi Muhammad serta takwa mereka menyebabkan menjadi bintang-bintang yang senantiasa bercahaya di atas cakrawala Islam.

Secara detail perkembangan pemikiran Islam atau ilmu pengetahuan Islam terbagi dalam empat tahap:

Tahap I: Kajian kebahasaan (masa Khulafaurrasyidin 40 H dan masa Khilafah Bani Umayyah 134 H)

Bahasa Arab adalah bidang studi pertama yang banyak ditulis orang pada masamasa sebelum Islam yang dikenal dengan masa Jahiliyah. Mereka selalu mencari kenikmatan khusus dengan bahasa ini karena kekayaan kosa katanya, bentuk-bentuknya, padanan katanya, kemampuannya untuk menunjukkan maknanya kiasan yang terbaik serta keindahan dan kefasihannya. Sehingga tidak mengherankan jika dalam rangka memahami Al-Qur'an secara tepat, maka perhatian yang cukup besar dicurahkan kepada kajian tata bahasa yang langkah pertama dirintis oleh Ali. Pada masa-masa Khalifah Abbasiyah, para Imam mengikuti jejak para khalifah yang saleh dengan memperlakukan teologi dan ilmu kalam sebagai cabang dari fiqh. Namun para cendekiwan muslim di belakang hari menganggap teologi skolastik atau ilmu kalam dan ilmu hukum (fiqh) merupakan studi yang terpisah.

Kemajuan pemikiran (ilmu pengetahuan) Islam pada tahap pertama ini mendapatkan keberhasilan-keberhasilan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an adalah prioritas dalam kajian pemikiran Islam, yang meliputi bacaan, makna, hafalan, serta pengklasifikasian ayat-ayat muhkamat dan mustasyabihat.

<sup>1</sup> Hamid Hasan Bilgrami & Sayid Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam*, Tiara Wacana; 1989, h. 6-7.

2. Ilmu hadits diformulasikan dan dikembangkan secara ilmiah, metode untuk menetapkan kesahihan dan ketidak sahihan hadits ditetapkan secara meyakinkan, koleksi-koleksi hadits dibuat dan penelitian lebih lanjut digerakkan.
3. Ilmu fiqh termasuk ilmu ushul fiqh dirumuskan secara baik.
4. Ilmu tasawuf mulai dikembangkan, yaitu ilmu tentang penyucian batin dan kedisiplinan pribadi atau ilmu untuk menyadari adanya Allah melalui kesadaran terhadap diri pribadi dan latihan untuk berserah diri secara mutlak kepada-Nya berdasarkan syariah.
5. Cabang-cabang ilmu pengetahuan lainnya seperti kedokteran, astronomi dan semua keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan jihad tidak diabaikan (sudah mulai berkembang)<sup>2</sup>

Tahap II: kajian-kajian terhadap filsafat, sains dan sejarah, dan dampaknya terhadap kurikulum (masa khalifah Abbasiyah tahun 132 H).

Pada masa ini budaya dan pendidikan Islam sudah mulai dikembangkan. Penekannya bergeser dari ilmu-ilmu bertingkat tinggi dan bersifat spritual keapda ilmuilmu filsafat dan kealaman tanpa meninggalkan konsep-konsep ilmu pengetahuan yang lebih luas menurut Islam. Hal ini disebabkan dua faktor penting; pertama; pengaruh Persia (Iran) dan kedua: pemindahan ibukota dari Damaskus ke Bagdad pada tahun 763 M. Ibukota yang baru ini dihuni oleh orang-orang yang berbeda-beda agama dan kebudayaannya. Para pemeluk agama-agama Kristen dan Zoroaster membawa peradaban Persia dan berbagai unsur budaya Yunani (Hellenisme). Karena bahasa Persia merupakan bahasa yang paling dominan, maka bahasa tersebut diajarkan di sekolah-sekolah, universitas dan digunakan dalam penulisan buku-buku. Masa inilah merupakan masa kejayaan bagi bangsa-bangsa muslim (saracens) di timur, karena masa penaklukan telah lewat dan peradaban mulai dibangun. Bagdad sebagai kota terindah

sepanjang masa juga telah berubah menjadi pusat berbagai kegiatan ilmiah dan intelektual.

Penerjemahan buku-buku filsafat dan warisan pemikiran Yunani mulai digiatkan oleh apra khalifah. Hal tersebut dibuktikan dengan dibentuknya Baitul Hikmat (dewan Ilmu Pengetahuan) yang mempunyai fungsi menerjemahkan dan menyalin berbagai macam naskah dan manuskrip, di samping itu juga dijadikan sebagai perpustakaan. Dari terjemahan-terjemahan ini selain menampilkan dimensi-dimensi baru dalam ilmu pengetahuan kepada para cendekiawan muslim, juga menampilkan tantangan-tantangan baru.

Pada masa ini, pemanfaatan kemampuan intelek dan penalaran untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang dirintis oleh Islam benar-benar mencapai puncaknya pada tahap kedua ini. Akan tetapi kecenderungan-kecenderungan rasional dalam Islam telah mendorong kebangkitan spekulasi teologik yang tidak selalu didasarkan atas ajaran Qur'ani dan semangat Islam yang benar. Sehingga muncullah banyak sekte, di antaranya adalah Mu'tazilah yang dijadikan sebagai ideologi negara pada masa khalifah al-Ma'mun.

Begitu berartinya masa ini, terutama pada bidang-bidang kajian filsafati dan rasionalnya. Yang paling penting adalah filsafat yang diakui menempati posisi sentral dan dianggal sebagai induk dari segala macam ilmu. Dengan terjemahan-terjemahan berbagai karya para filsuf Yunani, terutama karya Plato dan Aristoteles, menempatkan filsafat itu sebagai pusat perhatian para cendekiawan muslim pada saat itu. Oleh karenanya semenjak Al-Kindi, filsafat mulai dikembangkan. Para filsuf Arab kenamaan dan para pemikirnya tidak hanya menguasai berbagai macam cabang ilmu pengetahuan tetapi juga memberikan sumbangan-sumbangan istimewa dengan mengislamisasikan ilmu-ilmu Yunani itu dengan memberikan penjelasan tentang berbagai konsep dasar pendidikan. Di antara para filsuf tersebut adalah Al-Kindi, Al-

<sup>2</sup>Fathi Yakan, *Islam Era Global* (Kajian Proyek Islamisasi Ideal). Yogyakarta; Ababil; 1996. h. 3-14.

Farabi, Ibnu Sina (Avicenna), Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd (Averos) dan Ibnu Khaldun. Kecuali pemikiran kefilsafatan rasional seperti disajikan para filosof muslim untuk mempertemukan filsafat Yunani dengan ajaran Islam, muncul pula pemikiran tasawuf sebagai reaksi terhadap kemewahan-kemewahan hidup dan ketidakpastian nilai. Dalam perkembangannya, muncul tarekat-tarekat sufi yang menjauhkan kemajuan Islam dari dari kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan (science) dan kehidupan dunia yang diperlukan bagi kesejahteraan hidup umat manusia. Pengaruh mistik luar pun (dari Cina, India, dan Persia) tidak dapat terelakkan. Paham panteisme masuk ke dalam dunia tasawuf. Namun demikian masih ada tokoh sufi yang masih bertahan pada ajaran Islam murni, termasuk di dalamnya al-Ghazali<sup>3</sup>.

Tahap III: Kurun waktu kebekuan dan kemunduran. Hal tersebut terjadi pasca jatuhnya Baghdad dan penghancurannya oleh bangsa Tartar, walaupun di lain tempat, yaitu Spanyol Islam bangkit, akan tetapi itupun tidak berlangsung lama. Dengan tumbangannya pusat peradaban dan pendidikan umat Islam, maka para ulama', sejak itu merasa khawatir jika Islam sendiri lantas ditafsirkan bermacam-macam, karena itu mereka mengambil keputusan bahwa pintu ijtihad harus ditutup dan umat muslim diberitahu bahwa pintu taqlid (mengikuti madzhab-madzhab yang sudah ada, yang dicetuskan oleh tokoh-tokoh pemikir di masa lampau) adalah satu-satunya jalan yang dapat mereka lalui. Di samping itu, setelah pusat pendidikan Islam di Cordova, Spanyol benar-benar runtuh, kepicikan dalam berpikir pun mulai timbul. Walaupun khilafah Islam masih ada, tetapi ia tidak memandang perlu untuk mengamati perkembangan-perkembangan baru di bidang keilmuan di Barat dan tidak mau mengetahui filsafat barat yang baru serta munculnya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang baru pula. Akibatnya kelompok ulama' pada waktu itu hanya memusatkan perhatiannya pada semua yang telah ada

sebelumnya dan mencoba menggunakannya untuk mengatasi tantangan baru. Dengan demikian ilmu pengetahuan itu dibatasi perkembangannya hanya sampai pada apa yang telah mereka pelajari sebelumnya. Bahkan semakin lama penekannya semakin ditujukan pada ilmu pengetahuan yang bersumber pada wahyu semata. Kurun waktu itu berlangsung hingga abad ke-19, walaupun Turki pada awal abad ke-19 menyadari akan pentingnya ilmu pengetahuan baru, terutama kepentingan kekuatan militernya dan Mesir pasca ditaklukkan Napoleon. Akan tetapi perkembangannya amat lamban.

Di samping itu juga sejarah telah berbicara bahwa jatuhnya kebesaran Al-Islam (dalam arti sosial empiris) bertepatan dengan munculnya dikotomi pikiran antara fundamentalisme Ghazali dengan rasionalisme Ibnu Rusyd. Karena itu hakekat pertentangan atau antoginisme ini harus kita pelajari dengan teliti, agar kita bisa belajar dari sejarah, dan mencoba untuk kembali menemukan jalan lurus yang diridhai Allah.

Kaum penguasa di jaman Ibnu Rusyd menganggap pertentangan itu harus segera diatasi demi menjamin "ketahanan nasional" atau konsistensi ajaran agama. Tanpa pikiran panjang mereka melihat bahwa rasionalisme itu adalah lawan fundamentalisme, dan Islam mengajarkan hanya bisa menerima fundamentalisme. Karena itu rasionalisme Ibnu Rusyd harus dibunuh!. Ya itulah bukti bahwa manusia tidak mengerti makna ciptaan Allah yang berpasangan secara harmonis. Mustahil Allah menciptakan permusuhan. Permusuhan antara rasionalisme dengan fundamentalisme pasti bersumber pada kedunguan manusia yang tidak mampu menghayati dunia yang serba kompleks<sup>4</sup>.

Tahap IV: Kebangkitan kembali dan tantangan Jatuhnya Baghdad ke tangan Hulagu dari Tartar mengakibatkan umat Islam mengalami kemunduran.

Gerakan tarekat berkembang, mungkin sebagai kompensasi dan pelipur lara. Pada

<sup>3</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman Seputar Filsafat, Hukum, Politik, dan Ekonomi*; h.23.

<sup>4</sup> Fathi Yakan, *Islam Era Global (Kajian Proyek Islamisasi Ideal)*. h. 7-18.

saat keadaan demikian, muncullah gerakan purifikasi (pemurnian) yang mengajak umat Islam kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah. Filsafat dan Tasawuf ditentang, karena dirasakan telah mengantarkan umat Islam menjauhi ajaran Islam yang benar. Tokoh utama gerakan ini adalah Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah, yang kemudian dilanjutkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab.

Di Afrika Utara muncul pemikir besar Ibnu Khaldun yang kemudiantenakal sebagai "bapak sosiologi" dunia. Perhatian dunia barat terhadap pemikiran Ibnu Khaldun sangat besar. Kitabnya yang amat monumental adalah *Muqaddimah*, yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Kecuali sebagai bapak sosiologi, Ibnu Khaldun juga dikenal sebagai bapak filsafat sejarah yang sangat mengagumkan. Sejalan dengan Ibnu Khaldun, di Granada muncul seorang filsuf hukum Islam bernama Ali Sathibi yang mewariskan karya yang sangat bermanfaat kepada umat Islam, yaitu *al-Muwafaqat*.

Kurun waktu setelah Ibnu Khaldun, sejarah pemikiran Islam tidak mencatat pemikiran yang menonjol, hingga akhir abad ke-19 Masehi. Pada akhir abad ke-19 Masehi, muncul kembali gerakan pembaharuan pemikiran Islam di banyak negara wilayah Dunia Islam, di Mesir, Syam, India yang sangat besar pengaruhnya terhadap pembaharuan alam pemikiran Islam di Indonesia. Nama-nama Jamaludin Al-Afghani, Muhamad Abduh, Muhamad Rasyid Ridha, Muhammad Iqbal, Abdurahman Al-Kawakibi, dan lain-lain dapat dipandang sebagai tokoh dan pionir yang tercatat dalam "cetak biru" sejarah filsafat Islam<sup>5</sup>. Dalam kaitannya dengan masalah pendidikan, pada abada ke-20 ini pemerintah-pemerintah Islam dan umat muslim pada umumnya menyadari akan adanya keterbatasan-keterbatasan dalam jangkauan ilmu pengetahuannya. Akan tetapi untuk menghindari terjadinya benturan-benturan dengan orang-orang yang memiliki otoritas di bidang agama, perlu ditampilkan sistem pendidikan yang lain, terutama

pendidikan sistem barat yang sekuler. Akan tetapi hal tersebut mempunyai tantangan berat, karena antara ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan sekular berjalan pada dua jalur yang sama sekali terpisah. Inilah tantangannya, apakah sistem pendidikan yang dikembangkan di dunia Islam telah sejalan dengan perkembangan konsep ilmu pengetahuan ?. artinya peran apakah yang seharusnya dimainkan oleh universitas-universitas tersebut saat ini ?<sup>6</sup>. Pada perkembangan selanjutnya pemikiran Islam mengalami masa kebangkitan. Hal ini perlu dilakukan karena Islam memiliki peran penting historis bagi kita semua, tetapi pada saat yang sama, pemahaman kita terhadap fenomena ini sangat tidak memadai. Ada kebutuhan untuk mendorong dan memprakarsai pemikiran yang berani, bebas, dan produktif tentang Islam sekarang. Apa yang disebut dengan revivalisme Islam telah memonopoli wacana tentang Islam, para ilmuwan sosial, lebih-lebih, tidak memberikan perhatian terhadap apa yang disebut "Islam yang diam" (*the silent Islam*), yaitu Islam dari kaum mukminin sejati yang lebih mementingkan hubungan religius dengan Tuhan Yang Absolut ketimbang dengan demonstrasi-demonstrasi gerakan politik yang berapi-api. Dengan merujuk pada para pemikir Islam dan kaum intelektual yang mengalami banyak kesulitan besar dalam memasukkan pendekatan kritis mereka ke dalam wilayah sosial dan kultural yang, pada saat ini, sepenuhnya didominasi oleh ideologi-ideologi militan. Inilah mengapa Arkoun yang hidup di Aljazair, yang mana pernah dijajah oleh Perancis sebagai kolonial, merasa tergugah untuk melakukan ijtihad terhadap pemikiran Islam. Ia dikejutkan oleh konfrontasi yang tajam dan keras antara budaya dan bahasa Perancis sebagai penjajah. Ia berusaha memikirkan kembali (*rethinking*) Islam. Dengan pendekatan historis, dengan kuriositas modernnya yang luas. Sekarang adalah waktu yang tepat untuk menghentikan konfrontasi yang tidak relevan antara dua

<sup>5</sup> Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang; 1978. h. 57

<sup>6</sup> Hamid Hasan Bilgrami & Sayid Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam*, h. 9-10.

sikap dogmatis ini, yaitu klaim teologis kaum beriman dan postulat-postulat ideologis rasionisme positivis. Studi agama-agama, masih dirintangi oleh definisi-definisi dan metode-metode yang kaku, yang diwarisi dari teologi dan metafisika klasik. Sejarah agama telah mengumpulkan banyak fakta dan deskripsi mengenai berbagai agama, tapi agama sebagai sebuah dimensi universal eksistensi manusia tidak didekati dari perspektif epistemologis yang relevan. Kelemahan dalam pemikiran modern ini lebih jelas digambarkan oleh literatur yang miskin, konformis, dan kadang-kadang polemis mengenai agama-agama Kitab, seperti akan kita lihat nanti.

Karena alasan-alasan inilah, maka penting untuk menyingkirkan berbagai hambatan yang ditemukan dalam literatur Islam sebagaimana dalam literatur orientalis mengenai Islam dan mencurahkan perhatian yang lebih banyak di universitas-universitas kita untuk mengajarkan dan mempelajari sejarah sebagai sebuah antropologi masa lalu dan bukan hanya sebagai sebuah catatan naratif mengenai fakta-fakta. Arkoun bersikeras menggunakan pendekatan historis, sosiologis, dan antropologis bukan untuk menyangkal pentingnya pendekatan teologis dan filosofis, tapi untuk memperkaya pendekatan itu dengan inklusi dari kondisi-kondisi historis dan sosial yang kongkrit di mana Islam selalu dipraktikkan.

Dengan demikian jika umat Islam tidak ingin ketinggalan dari bangsa Barat, maka kemauan keras untuk bangkit dari kemalasan spritual dan intelektual harus dikikis habis, sehingga sendi-sendi keilmuan yang telah dibangun dan dikembangkan oleh founding father hirarki keilmuan dalam dunia Islam akan kembali tercipta, sehingga umat Islam akan berjaya kembali<sup>7</sup>.

#### **D. Kontribusi pemikiran Islam dalam sejarah kehidupan manusia**

Dari perkembangan pemikiran Islam dari masa ke masa inilah, muncul pemikiran atau gerakan Islam yang sangat bervariasi,

<sup>7</sup>Mohammed Arkoun, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*. Terj. Rusalani, Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2001. h. 89

<sup>8</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*; h. 19.

sehingga di era modern ini Islam memiliki madzhab (aliran) pemikiran yang banyak sekali. Akan tetapi kita tidak ingin menyoroti madzhab dan aliran pemikiran tersebut kecuali dari sudut peranan, kontribusi dan sejauh mana keterkaitan dengan dua sistem, yaitu elitism (*nakhbawiyah*) dan populisme (*jamahariyah*), sebagaimana kajian ini juga tidak ingin memasukkan pembahasan tentang madzhab-madzhab dan aliran-aliran pemikiran lain yang tidak membawa 'misi perubahan' secara sempurna.

Berdasarkan hal di atas maka ada tiga madzhab pemikiran yang berkembang di Dunia Islam secara Internasional.

#### **1. Madzhab Pemikiran Pertama**

Madzhab pemikiran ini menyatukan sistem-sistem elitisme, bunyawiyah (strukturalisme) serta populisme. Didirikan oleh Imam Hasan Al-Banna pada tahun empat puluhan sejak bermunculan beberapa madzhab pemikiran lain yang mempunyai misi untuk memperbaiki kondisi umat (Islam) pada saat itu. Seperti yang paling terkenal madzhab-madzhab Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Syaikh Rasyid Ridha<sup>8</sup>.

#### **2. Madzhab Pemikiran Kedua**

Madzhab ini bercirikan ishtifaiyyatu *al-munha* (selektifitas misi) dan *nukhbawiyatu at-tasykil* (kaderisasi golongan elit) yang dilandasi dengan pemikiran radikal (*al-fikr al-mistaly*). Pencetusnya adalah As-Syahid Sayid Quthb pada tahun enam puluhan. Gerakan Islam ini telah mengalami tekanan-tekanan sangat kejam yang dilakukan oleh para penguasa Mesir dan dibantu oleh badan-badan militer Inggris<sup>9</sup>.

#### **3. Madzhab Pemikiran Ketiga**

Madzhab pemikiran ini bercirikan ulamiyyah-jamahariyyah (dimotori oleh kaum cendekia dan rakyat) dan terbentuk oleh pemikiran serta pengaruh Revolusi Islam di

<sup>9</sup>H.A.R. Gibb, *Aliran-Aliran Modern Dalam Islam*; h.10.

Iran khususnya pemikiran-pemikiran pemimpin revolusi tersebut yaitu Imam Khomeini. Aliran ini menuntut pentingnya peran aktif dari rakyat dalam mewujudkan suatu perubahan yang Islam di mana para ulama (kaum cendekia)-nya juga dituntut untuk mampu memikul tanggung jawab dalam memimpin rakyat serta sebagai motor penggerak proses perubahan tersebut secara keseluruhan.

Imam Hasan Al-Banna mempunyai satu keyakinan kuat akan pentingnya 'Gerakan Islamisasi' yang mana ia sendiri telah menetapkan langkah-langkah serta menyerukan keada segenap umat Islam untuk merealisasikannya. Namun beliau berpendapat bahwa suatu gerakan perubahan pertama kali harus melalui satu fase yang mana di situ dibentuk satu generasi muslim yang mampu menghadapi konsekwensi-konsekwensi yang terjadi sebelum dan sesudah proses perubahan tersebut. Beliau juga menekankan akan pentingnya kualitas (anggota pergerakan) dalam menghadapi sistem jahiliyah dan menetapkan syarat-syarat khusus yang tidak ringan yang harus dipenuhi oleh siapa saja yang disiapkan untuk kepentingan tersebut. Hal itu tampak jelas berdasarkan pandangan beliau tentang 'komunitas yang berkualitas' sebagaimana yang beliau sampaikan kepada generasi pertama dari para aktifis: "anda sekalian merupakan spirit baru yang mengalir dalam qalbu umat Islam untuk membangkitkan kembali dengan Al-Qur'an. Dan merupakan cahaya baru yang memancarkan untuk menghancurkan kegelapan materialisme dengan ma'rifatullah. Serta merupakan suara yang menggema dan senantiasa menyerukan dakwah Rasulullah Shalallaahu 'alaihi wasallam"<sup>10</sup>.

Dengan demikian dengan keragaman pemikiran Islam yang muncul ke permukaan diharapkan akan membawa Islam mencapai Renaisans yang pada akhirnya akan mencapai kejayaan umat Islam (Aufklarung).

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Islam dalam wujudnya memiliki dua bentuk. *Pertama*, Islam sebagai sistem keagamaan yang bersifat transendental yang ideal. Yaitu sebagaimana tertuang dalam berbagai ilmu keislaman yang merupakan hasil interpretasi atau pemahaman secara kontekstual para ulama' terhadap Al-Qur'an dan keteladanan Rasulullah Saw. *Kedua*, Islam yang tercermin dalam realitas sejarah kebudayaan, peradaban dan masyarakat Muslim. Ini artinya bagaimana Islam sebagai agama yang memuat ajaran-ajaran Ilahi dapat dibahasakan dan dilaksanakan oleh manusia, sehingga untuk dapat menerjemahkan pesan Allah melalui Al-Qur'an sebagai kitab tuntunan umat Islam, maka perlu adanya suatu pemikiran atau kajian ilmu untuk memahami pesan yang disampaikan Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an dapat membumi di masing-masing hati sanubari umat Islam.
2. Ada tiga madzhab pemikiran yang berkembang di Dunia Islam secara Internasional.
  - a. Madzhab Pemikiran Pertama. Madzhab pemikiran ini menyatukan sistem-sistem elitisme, bunyawiyah (strukturalisme) serta populisme. Didirikan oleh Imam Hasan Al-Banna pada tahun empat puluhan sejak bermunculan beberapa madzhab pemikiran lain yang mempunyai misi untuk memperbaiki kondisi umat (Islam) pada saat itu. Seperti yang paling terkenal madzhab-madzhab Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Syaid Rasyid Ridha.
  - b. Madzhab Pemikiran Kedua. Madzhab ini bercirikan ishtihaiyyatu al-munha (selektifitas misi) dan nukhbawiyatu at-tasykil (kaderisasi golongan elit) yang dilandasi dengan pemikiran radikal (al-fikr al-mistaly). Pencetusnya adalah As-Syahid Sayid Quthb pada tahun enam puluhan. Gerakan Islam ini telah mengalami tekanan-tekanan sangat kejam yang dilakukan oleh para

<sup>10</sup> Fathi Yakan, *Islam Era Global (Kajian Proyek Islamisasi Ideal)*, Ababil, Yogyakarta, 1996, h. 63-65.

penguasa Mesir dan dibantu oleh badan-badan militer Inggris.

- c. Madzhab Pemikiran Ketiga. Madzhab pemikiran ini bercirikan ulamiyyah-jamahariyyah (dimotori oleh kaum cendekia dan rakyat) dan terbentuk oleh pemikiran serta pengaruh Revolusi Islam di Iran khususnya pemikiran-pemikiran pemimpin revolusi tersebut yaitu Imam Khomeini. Aliran ini menuntut pentingnya peran aktif dari rakyat dalam mewujudkan suatu perubahan yang Islam di mana para ulama (kaum cendekia)-nya juga dituntut untuk mampu memikul tanggung jawab dalam memimpin rakyat serta sebagai motor penggerak proses perubahan tersebut secara keseluruhan.

Imam Hasan Al-Banna mempunyai satu keyakinan kuat akan pentingnya ‘Gerakan Islamisasi’ yang mana ia sendiri telah menetapkan langkah-langkah serta menyerukan keada segenap umat Islam untuk merealisasikannya. Namun beliau berpendapat bahwa suatu gerakan perubahan pertama kali harus melalui satu fase yang mana di situ dibentuk satu generasi muslim yang mampu menghadapi konsekwensi-konsekwensi yang terjadi sebelum dan sesudah proses perubahan tersebut. Beliau juga menekankan akan pentingnya kualitas (anggota pergerakan) dalam menghadapi sistem jahiliyah dan menetapkan syarat-syarat khusus yang tidak ringan yang harus dipenuhi oleh siapa saja yang disiapkan untuk kepentingan tersebut. Hal itu tampak jelas berdasarkan pandangan beliau tentang ‘komunitas yang berkualitas’ sebagaimana yang beliau sampaikan kepada generasi pertama dari para aktifis: “anda sekalian merupakan spirit baru yang mengalir dalam qalbu umat Islam untuk membangkitkan kembali dengan Al-Qur’an. Dan merupakan cahaya baru yang memancarkan untuk menghancurkan kegelapan materialisme dengan ma’rifatullah. Serta merupakan suara

yang menggema dan senantiasa menyerukan dakwah Rasulullah Shalallaahu ‘alaihi wasallam.

3. Jenis-Jenis Pemikiran Islam
- Pertumbuhan kajian terhadap teologi (ilmu kalam), tasawuf dan kebahasaan.
  - Kajian terhadap filsafat, sains, dan sejarah.
  - Kurun waktu kebekuan, kemunduran, dan kebangkitan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amin Syukur, *Pengantar Study Islam*; CV. Bima Sejati; Semarang, 2000, h. 27 – 28.
- Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman Seputar Filsafat, Hukum, Politik, dan Ekonomi*; Mizan; Bandung
- A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*; Pustaka Progresif; Surabaya; 1997
- Fathi Yakan, *Islam Era Global (Kajian Proyek Islamisasi Ideal)*, Ababil, Yogyakarta, 1996
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*; Bulan Bintang, Jakarta; 1994
- Hamid Hasan Bilgrami & Sayid Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam*, Tiara Wacana; 1989
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid Dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2021)
- Mohammed Arkoun, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*. Terj. Rusalani, Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2001
- Osman Bakar, *Hierarki Ilmu Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*; Purwanto; Mizan; Bandung; 1997
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*; Balai Pustaka; Jakarta; 1990